BAB III

PERKAWINAN BEDA ORGANISASI SOSIAL KEAGAMAAN TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA

A. Organisasi Keagamaan di Indonesia

Organisasi massa atau disingkat ormas adalah suatu istilah yang digunakan di Indonesia untuk bentuk organisasi berbasis massa yang tidak bertujuan politis. Bentuk organisasi ini digunakan sebagai lawan dari istilah partai politik. Ormas dapat dibentuk berdasarkan beberapa kesamaan atau tujuan, misalnya: agama, pendidikan dan sosial. Maka ormas Islam dapat kita artikan sebagai organisasi berbasis massa yang disatukan oleh tujuan untuk memperjuangkan tegaknya agama Islam sesuai alquran dan sunnah serta memajukan umat Islam dalam bidang agama, pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya. Ada beberapa organisasi Islam di Indonesia, tetapi disini hanya memaparkan dua organisasi besar di Indonesia sesuai yang diteliti oleh penulis yaitu pasangan keluarga Nahlatul Ulama dan Muhammadiyah.

1. Nahdlatul ulama.
   a. Profil Nahdlatul ulama

      NU adalah organisasi para Ulama[53] adalah orang-orang yang mengetahui secara mendalam segala hal yang bersangkutan paut dengan agama. Dalam tradisi ulama dijuluki sebagai pewaris nabi

[53] Jamak dari alim yang berarti berilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa mereka kontinuitas ajaran dan tradisi Islam tidak akan berhasil.

NU pada dasarnya adalah sebuah identitas kultural keagamaan yang dianut mayoritas umat Islam nusantara. Apapun jabatan dan profesinya, apapun pendidikan dan keahliannya, apapun partai dan pilihan politiknya. Jika ketika salat subuh membaca doa qunut, ketika meninggal dunia melakukan tadarus atau tahlil, ketika bulan maulud mereka gemar mendendangkan syair puja-puji dan shalawat untuk kanjeng nabi Muhammad, minimal tidak membid'ahkannya. Berarti mereka adalah orang-orang NU.[54]

Ke-NU-an, seperti tertuang dalam Qanun Asasi, bahwa NU adalah organisasi yang dalam berfikih menganut salah satu madzhab empat. Dalam berakidah menganut Asy'ari Maturidi dan dalam bertasawuf menganut Al-Ghazali-Junaid al Baghdadi. Tetapi sesungguhnya definisi yang abstrak ini hanyalah kerangka teoritik untuk *menjustifikasi* (memeriksa) tradisi keagamaan seperti yang dipahami warga NU.

NU adalah salah satu paguyuban diantara sekian paguyuban dalam keluarga besar umat Islam. Orang lain boleh menyombongkan dirinya setinggi langit sebagai yang paling benar atau bahkan satu-satunya yang benar dan pasti masuk surga, sambil menghinakan orang lain seperti bid'ah, syirik, sesat dan seterusnya. Terhadap orang-orang seperti itu,

[54] Abdul Muchith Muzadi, Mengenal Nahdlatul Ulama, (Surabaya: Khalista, 2006), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang Nahdhiyin hanya berdoa, mudah-mudahan penghinaan itu menjadi tebusan bagi segala kekurangan dan kelemahan pihak yang dihinakannya.

Orang nahdhiyin, perbedaan tafsir, mazhab atau aliran dalam tiap-tiap agama adalah cermin dari keluasan makna yang terkandung dalam ajaran kitab-kitab suci. Demikian juga dengan kekayaan budaya dan sejarah dari umat masing-masing yang berarti cermin dari kekayaan ciptaan Allah dalam kehidupan manusia. Yang penting tidak picik, hanya karena beda mazhab lalu kita saling menghancurkan. Oleh karena itu, sesungguhnya diperlukan keberanian sekaligus kerendahan hati dari setiap umat pilihan, untuk menerima perbedaan-perbedaan tersebut sebagai kodrat yang paling memperkaya, bukan untuk yang menafikan dan menghancurkan sesama.

b. Sejarah berdirinya NU

Keterbelakangan baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia, akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, telah menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bansa ini. Melalui jalan pendidikan dan organisasi. Gerakan yang muncul 1908 tersebut dikenal dengan kebangkitan nasional. Spirit kebangkitan memang terus menyebar kemana-mana setelah rakyat pribumi sadar terhadap penderitaan dan ketertinggalan dengan bangsa lain. Sebagai jawabannya, munculah berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan.[55]

[55] *Ibid.,* 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalangan pesantren yang selama ini gigih melawan kolonialisme, merespon kebangkitan nasional tersebut dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlotul Wathan (kebangkitan tanah air) 1916 kemudian tahun 1918 didirikan taswirul afkar atau dikenal juga dengan Nahdlatul Fikri (kebangkitan pemikiran) sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Dari situ kemudian didirikan Nahdlotut Tujjar (pergerakan kaum saudagar) serikat itu dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat.

Dengan adanya Nahdlotut Tujjar itu, maka taswirul afkar selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang dibeberapa kota. Ketika raja Ibnu Sa'ud hendak menerapkan asas tunggal yakni mazhab wahabi di Makkah, serta hendak menghancurkan semua peninggalan sejarah Islam maupun pra Islam, yang selama ini banyak diziarahi karena dianggap bid'ah. Gagasan kaum wahabi tersebut mendapat sambutan hangat dari kaum modernis di Indonesia, baik kalangan muhammadiyah dibawah pimpinan Ahmad Dahlan maupun PSII dibawah pimpinan HOS Tjokroaminoto. Sebaliknya kalangan pesantren yang selama ini membela keberagaman, menolak pembatasan bermadzhab dan menghancurkan warisan peradaban tersebut.[56]

Dengan sikapnya yang berbeda itu kalangan pesantren dikeluarkan dari anggota kongres al-Islam di Yogyakarta 1925, akibatnya kalangan pesantren juga tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam muktamar alam

[56] *Ibid.,* 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam (kongres islam internasional) di Makkah yang akan mengesahkan keputusan tersebut. Didorong oleh minatnya yang gigih untuk menciptakan kebebasan bermazhab serta peduli terhadap pelestarian warisan peradaban, maka kalangan pesantren yang terhimpun dalam komite Hijaz, yang diketuahi oleh KH Wahab Hasbullah. Atas desakan kalangan pesantren yang terhimpun dalam komite Hijaz dan tantangan dari segala penjuru umat Islam didunia maka raja ibnu sa'ud mengurungkan niatnya. Hasilnya hingga saat ini Makkah bebas dilaksanakan ibadah sesuai dengan mazhab mereka masing-masing itulah peran internasional kalangan pesantren pertama yang berhasil memperjuangkan kebebasan bermazhab dan berhasil menyelamatkan peninggalan sejarah dan peradaban yang sangat berharga.[57]

Berangkat dari komite dan berbagai organisasi yang bersifat embrional, maka setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Maka setelah koordinasi dengan berbagai kyai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlotul Ulama, (kebangkitan Ulama') pada 16 Rajab 1344 H (13 Januari 1926), yang dipimpin oleh KH Hasyim Asy'ari.

Ada dua faktor utama yang menyebabkan para ulama bangkit dan menghimpun kekuatan dan mendirikan organisasi NU. Pertama, terkait dengan politik penjajahan Belanda yang menjalankan siasat licik dengan mengadu domba antara sesama umat Islam.

[57] *Ibid.,* 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Muhammadiyah

a. Profil Muhammadiyah

Arti bahasa (etimologis) Muhammadiyah berasal dari kata bahasa Arab *Muhammadiyah* yaitu nama nabi dan rasul Allah yang terahir. Kemudian mendapatkan *ya* nisbiyah, yang artinya menjeniskan. Jadi, Muhammadiyah berarti umat Muhammad saw atau pengikut Muhammad saw, yaitu semua orang islam yang mengakui dan meyakini bahwa nabi Muhammad adalah hamba dan pesuruh Allah yang terakhir.

Arti istilah (terminologi) secara istilah, Muhammadiyah merupakan gerakan islam, dakwah amar makruf nahi munkar, berakidah islam dan bersumber pada alquran dan sunnah, didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H, bertepatan 18 November 1912 Miladiyah dikota Yogyakarta. Gerakan ini diberi nama Muhammadiyah oleh pendirinya dengan maksud untuk berpengharapan baik, dapat mencontoh dan meneladani jejak perjuangan rasulullah dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama islam, semata-mata demi terwujudnya *izzul islam wal muslimin*, kejayaan islam sebagai realita dan kemuliaan hidup umat islam sebagai realita.[58]

Muhammadiyah merupakan organisasi sosial keagamaan. Sebagai gerakan islam modern yang bertujuan untuk membersihkan islam dari pengaruh ajaran yang salah, memperbarui sistem pendidikan islam dan memperbaiki kondisi sosial kaum muslimin Indonesia.

[58] Ahmad Adaby Darban, *1 Abad Muhammadiyah,* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu Muhammadiyah juga sebagai suatu gerakan dakwah yang bersifat multidimensional dapat berubah secara *dinamis* (selalu berubah) sesuai dengan konteks dimana dia hidup. Maka ide pembaharuan Muhammadiyah ditekankan pada usaha untuk memurnikan islam dari pengaruh tradisi dan kepercayaan lokal yang bertentangan dengan ajaran agama islam. Dalam kaitan ini usaha yang dilakukan oleh Muhammadiyah banyak terkait dengan masalah praktis ubudiyah dan muamalah.

Dalam bidang sosial Muhammadiyah mempelopori pendaya gunaan modal yang ada, berasal dari zakat, infaq dan shodaqoh kedalam bentuk usaha yang permanen dalam rangka meringankan beban sosial dan memberikan bantuan bagi yang memerlukannya.[59]

b. Sejarah berdirinya Muhammadiyah

Ada beberapa faktor yang mendorog timbulnya gerakan muhammadiyah, internal dan eksternal. Faktor internal yaitu berkaitan dengan kondisi kehidupan keagamaan kaum muslimin di Indonesia yang dianggapnya telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Faktor eksternal berkaitan dengan politik islam Belanda terhadap terhadap kaum muslimin di Indonesia, pengaruh ide dan gerakan dari timur tengah dan juga kesadaran dari beberapa pemimpin islam tentang kemajuan yang telah dicapai oleh barat. Beberapa faktor eksternal ini mempercepat

[59] *Ibid.,* 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses gerakan pembaharuan islam sebagaimanayang dilakukan oleh gerakan Muhammadiyah.[60]

Secara historis, kondisi kehidupan kaum muslimin Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan latar belakang sejarah penyebaran islam d Indonesia. Pada waktu islam datang ke Jawa, kehidupan keagamaan yang nampak adalah campuran antara kepercayaan tradisional yang telah menjelma menjadi adat kebiasaan yang bersifat agamis dengan mistik yang dijiwai oleh agama hindu dan budha. Dalam perkembangannya kepercayaan tersebut tercermin dalam falsafah hidup yang meskipun dipengaruhi oleh nilai-nilai kerohanian islam, namun kepercayaan tradisional jawa telah hidup dan mempengaruhi bentuk kehidupan keagamaannya.[61]

Sementara itu di Kairo, Mesir, ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh telah menyebar hampir ke seluruh negara muslim, termasuk Indonesia melalui majalah Al-Manar. Kemudian pada tahun 1890 KH. Ahmad menunaikan ibadah haji kemudian tinggal disana selama dua tahun (1903-1905) menjadikan ia terbiasa dengan ide pembaharuan. Pengamatan langsung terhadap daerah pusat islam yang banyak dipengaruhi oleh ide pembaharuan ini mendorong KH. Ahmad Dahlan untuk mengadakan gerakan pembaharuan islam di Indonesia. Intensitasnya dalam membaca majalah Al-Manar dan beberapa majalah sejenisnya dari tanah melayu dan sumatera barat yang banyak memuat

[60] *Ibid.,* 6.
[61] *Ibid.,* 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ide-ide tentang Muhammad Abduh, akhirnya KH. Ahmad Dahlan dari Yogyakarta mendirikan gerakan Muhammadiyah pada tahun 1912.

B. Gambaran Umum Wilayah Desa Sumbersuko Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang

Sumbersuko adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang, Propinsi Jawa Timur. Menurut informasi dari beberapa orang tua di desa Sumbersuko yang ada di desa ini, pemerintahan di desa ini sudah ada sejak zaman belanda.Waktu itu istilah bagi pemimpin desa bukanlah Kepala Desa tetapi Pamong Praja dan selanjutnya menjadi kelurahan yang di pimpin oleh seorang lurah.

Saat ini Sumbersuko telah mengalami perkembangan yang cukup lumayan sejalan dengan perkembangan Kabupaten Malang pada umumnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya lembaga pendidikan yang ada di Sumbersuko ini.

Letak Geografis

Desa Sembersuko merupakan suatu wilayah yang termasuk salah satu desa di kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.Jarak dari desa ke Kecamatan Tajinan adalah 6 km dan 15 km dari dari ibukota Kabupaten Malang. Desa Tangkilsari terletak pada posisi 8’03’’43.95 S dan 112’39’’31.76 E dengan ketinggian 421 mdpl.[62]

[62] Database Profil Desa Sumbersuko Tajinan Malang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luas Desa Sumbersuko

Berdasarkan Daftar Isian Data Dasar Profile Desa tahun 2009, Luas desa mencapai 247.923 Ha yang terdiri tanah-tanah sebagai berikut:

- peruntukan permukiman 33.809 Ha
- pertanian sawah 150.3 Ha
- Ladang 97.6 Ha
- Bangunan 10310 Ha
- Rekreasi dan Olahraga 0.950 Ha
- pemakaman 0.500 Ha[63]

Demografi Desa Sumbersuko

Jumlah penduduk Desa Sumbersuko berdasarkan Jenis Kelamin, untuk Laki-laki berjumlah 1.718 Orang dan perempuan sejumlah 1.724 Orang dengan jumlah Kepala keluarga sebanyak 1.016 KK.[64]

Hasil Bumi Dan Mata Pencaharian Desa Sumbersuko

Hasil tanaman palawija sebanyak 75 ton/tahun, tanaman padi sebanyak 4,8 ton/tahun dan tebu 37,5 ton/tahun. Hasil peternakan berupa kerbau, sapi, kambing, ayam, itik entok dan angsa. Struktur mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah petani dengan jumlah 640 orang, sedangkan yang lainnya bekerja di sektor jasa/perdagangan sejumlah 110 orang dan di sektor industri sejumlah 100 orang. [65]

Pendidikan Penduduk Desa Sumbersuko

Tingkat pendidikan sebagian besar penduduk adalah lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 604 orang 50% lebih dari usia pendidikan, lulusan SMP sebanyak 223 orang, lulusan SMA 226 orang, sedangkan perguruan tinggi 46 orang. Jadi bisa dikatakan bahwa sebagian besar penduduk tingkat pendidikannya masih rendah.[66]

---

[63] *Ibid*
[64] *Ibid*
[65] *Ibid.*
[66] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sistem Permasyarakatan Di Desa Sumbersuko

Penduduk Desa Tangkilsari dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Jawa. Hubungan kemasyarakatan antara warga desa umumnya bercorak masyarakat paguyuban yang saling bergotong royong, ramah tamah dan masih memiliki hubungan kekerabatan erat antara satu dengan yang lain. Keadaan seperti ini dapat terlihat dari hubungan keseharian warga.Warga Desa Tangkilsari hampir semuanya beragama Islam sehingga dikenal sangat religius.Ada dua organisasi keagamaan yang terdapat di Desa Tangkilsari, yaitu NU dan Muhammadiyah.Kegiatan mengaji dipusatkan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).Keadaan TPA sudah cukup baik dan fasilitas cukup memadai.Sarana peribadatan yang terdapat di Desa Tangkilsari yaitu masjid 2 buah dan musholla 15 buah.

C. Penyajian Data Hasil Penelitian Perkawinan Beda Organisasi Keagamaan

1. Penyajian Hasil Penelitian

Dari data pasangan suami istri tentang perkawinan beda organisasi keagamaan *(studi di masyarakat Sumbersuko Tajinan Malang*) sebanyak tujuh keluarga yang mengalami perkawinan beda organisasi keagamaan yang peneliti wawancarai. Peneliti juga memperhatikan tentang kesibukan informan serta ada beberapa informan yang tiak mau di wawancarai tentang keluarganya. Berikut ini peneliti akan memaparkan sevara rinci tentang riwayat hidup dari ketujuh informan yang menjadi korban dalam rumah tangga karena disini mempunyai makna yang sangat penting ecara objektif dapat menggambarkan latar belakang kehidupan istri korban kekerasan dalam rumah tangga di bawah ini.

Tabel I. Identitas Pasangan Perkawinan Antar Organisasi Keagamaan di desa Sumbersuko Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang[67]

No	Nama	Status	Umur Menikah	Jml Anak	Agama	Organisasi Keagamaan
1.	Mutmainnah Shodiq	Istri Suami	20 th 35 th	1 anak (pr)	Islam Islam	NU* MD*
2.	Mida	Istri	20 th	1 anak (lk) 1	Islam	NU

[67] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Alfi	Suami	32 th	anak (pr)	Islam	MD
3.	Badriyah Amin	Istri Suami	21 th 28 th	Belum punya anak	Islam Islam	NU MD
4.	Mukhlisa Huda	Istri Suami	19 th 28 th	2 anak (lk)	Islam Islam	NU MD
5.	Chomsah Ridwan	Istri Suami	22 th 23 th	1 anak (lk)	Islam Islam	NU MD
6.	Sumaryati Supeno	Istri Suami	17 th 24 th	2 anak (pr) 5 anak (lk)	Islam Islam	NU MD
7.	Ani Amam	Istri Suami	32 th 30 th	Belum punya anak	Islam Islam	NU MD

2. Kondisi Kehidupan Rumah Tangga Pasangan Beda Organisasi Keagamaan

Untuk menggali data mengenai kehidupan suami istri dalam membina keharmonisan rumah tangga yang di lakukan suami istri di desa Sumbersuko Kec.Tajinan Kab. Malang maka peneliti melakukan wawancara kepada keluarga yang melakukan perkawinan beda organisasi keagamaan, beberapa informan antara lain adalah keluarga Mutmainnah dan Shodiq, Mida dan Alfi, Badriyah dan Amin, Mukhlisa dan Huda, Sumaryani dan Supeno, Chomsyah dan Ridwan, dan Ani dan Amam.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, yaitu dengan bapak Halim.

"Tokoh masyarakat desa Sumbersuko, dari kalangan Nahdlotul Ulama' beliau mengatakan bahwa perkawinan antar orang Muhammadiyah dan orang NU, pada dasarnya boleh-boleh saja dan itu pun sah-sah saja toh keduanya sama-sama memeluk agama islam secara agama tidak ada masalah, akan tetapi itu akan menjadi pertimbangan jika kita melihat kondisi masyarakat di sekitar kita. Saya katakan jika ada saudara saya yang mau menikah dengan orang Muhammadiyah saya kurang setuju karena penduduk desa Sumbersuko yang begitu fanatik terhadap pemahaman masing-masing sehingga saya khawatir nantinya akan menimbulkan banyak dampak yang tidak diinginkan, misalnya ketidakharmonisan dalam rumah tangga, hubungan antara keluarga laki-laki dan perempuan yang kurang baik, kemudian plin-plan atau tidak jelas paham apa yang dianut, itu bisa terjadi kalau di masyarakat sini bisa saya contohkan misalnya kelurga Mutmainnah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Shodiq*, mereka tidak jelas paham apa yang dianut karena bagi mereka perpaduan kedua paham tersebut bisa mempererat atau menjaga keharmonisan keluarga dalam rumah tangga. Tapi kalau menurut saya itu justru mencampur adukan keyakinan. Tapi kalau sudah cinta mau bilang apa tapi menurut saya pribadi, perkawinan semacam ini jangan di lakukan, karena mencegah kerusakan didahulukan daripada melakukan kebaikan.'*[68]

[68] Wawancara dengan bapak Halim yang merupakan salah satu tokoh masyarakat di desa Sumbersuko. Wawancara di laksanakan pada tanggal 10 Nopember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bapak Halim adalah termasuk tokoh masyarakat dari golongan NU. Menurut pendapat beliau perkawinan yang di lakukan oleh pasangan beda organisasi islam bukanlah perkawinan yang dilarang oleh agama karena keduanya pemeluk agama islam. Akan tetapi melihat kondisi masyarakat Sumbersuko perkawinan yang demikian menjadi suatu momok yang lebih baik di hindari. Karena keduanya kurang bisa memahami antara satu dan yang lain. Selain itu juga bisa berdampak pada anak karena bimbang jalan atau paham mana yang harus di tempuh. Apakah mereka ikut NU atau MD, hal itu sering terjadi pada anak beda organisasi. Akan tetapi itu semua kembali pada kedua belah pihak, jika mereka bisa saling pengertian, perkawinan tersebut bukan menjadi momok bagi perkawinannya.

Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, yaitu dengan bapak Darmawi.

"Perkawinan yang terjadi antara MD dan NU itu karena takdir jadi saya tidak banyak komentar karena memang hal semacam ini tidak perlu di komentari, mereka dipertemukan oleh Allah dan saya yakin mereka bisa mempertahankan keluarga mereka masing-masing. Urusan mengenai keluarga laki-laki atau perempuan itukan keluarganya toh kita tidak menikah dengan keluarganya wong kita menikah dengan anaknya kenapa harus di permasalahkan, dan jika memang itu terjadi pada keluarga saya jangankan NU dan MD, muslim dan non muslimpun saya memperbolehkannya asalkan kita ajak dia kejalan yang benar dengar cara melalui perkawinan."[69]

Darmawi (60 tahun), tokoh masyarakat dari kalangan MD, beliau berpendapat bahwa perkawinan yang terjadi antara MD dan NU bukanlah suatu perkawinan yang terlarang.Apalagi membentuk keharmonisan rumah tangga adalah kewajiban bagi setiap insan yang melakukan pernikahan. Toh masih banyak perkawinan sesama organisasi yang masih belom bisa menjaga keharmonisan perkawinannya, jadi perkawinan beda organisasi bukanlah momok bagi siapapun. Jangankan antar golongan keagamaan, antar agamapun tidak menjadi permasalahan asal tujuannya itu baik.

Dari pendapat kedua tokoh masyarakat tersebut membuktikan adanya perbedaan yang sangat menonjol antara Muhammadiyah dan NU.Bapak Halim menghawatirkan perkawinan antar organisasi, sementara

[69] Darmawi, wawancara (10 Nopember 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bapak Darmawi malah mendukung dan tidak mempermasalahkan pernikahan beda organisasi keagamaan tersebut. Dengan perbedaan pendapat tersebut membuktikan adanya sesuatu di balik pernikahan beda organisasi keagamaan.

Berikut ini adalah komentar dari pasangan perkawinan beda organisasi keagamaan. Ketika berkunjung ke rumah keluarga Mutmainnah dan Shodiq, peneliti dapat berwawancara secara langsung dengan Mutmainnah, dengan sikap yang di tunjukan kepada peneliti, ramah, serta antusias dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan mau di jadikan sebagai subjek penelitian.

Hasil wawancara dengan Mutmainnah, dia mengatakan:

"Kami menikah karena di jodohkan oleh orangtua, mereka menganggap suamiku adalah orang yang bertanggung jawab, baik, dan pengertian. Akhirnya dengan pertimbangan itu saya mau menikah dengan suami saya.Pekerjaan suamiku sebagai wiraswata dan dari pernikahan ini kami di karuniai seorang putri yang agak terganggu jiwanya, meskipun begitu kami sangat bersyukur sudah mempunyai anak meskipun di katakan tidak sempurna. Sebenarnya kami selalu berharap agar Allah mau memberikan anak kembali kepada kami, tetapi takdir berkata lain sampai sekarang kami belum mempunyai anak lagi. Setelah menikah kami tidak serumah dengan orang tua, kami membuat rumah di sebelah orang tua saya.Soal ekonomi memang saya tidak pernah kekurangan, suami saya bekerja di Malaysia jadi semua kebutuhanku terpenuhi dan juga kebutuhan anakku. Dari segi materi saya tidak pernah terganggu, akan tetapi ketenangan batin saya belum mendapatkannya, terlebih-lebih jika sudah di buat ajang pembicaraan para tetangga. Setiap hari harus berdebat dengan suami saya, apalagi jika saya ingin mengadakan selametan, mau tidak mau saya tidak bisa melakukan hal itu karena saya tidak boleh membantah kehendak suami saya.Padahal keluarga saya sangat menghendaki dan menganjurkan untuk mengadakan selametan.Saya bingung harus mengikuti yang mana. Sampai saat kami menghadapi suatu permasalahan pernah saya dijatuhi talak satu dengan suami saya, tetapi atas bantuan mediasi bapak darmawi dan orangtua kami berhasil rujuk kembali dan tidak sampai kepengadilan. Kehidupan seperti inilah yang saya alami.Kemudian yang saya ketahui tentang keharmonisan rumah tangga adalah sebuah keluarga yang mampu menciptakan suasana menjadi tenang dan tentram."[70]

[70] Mutmainnah, Wawancara (11 Nopember 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkawinan yang hanya didasari dengan harta yang berlimpah tidak dapat menciptakan keharmonisan rumah tangga. Seperti yang dialami Mutmainnah, rumah mewah, harta berlimpah, namun ketenangan hati tidak ia dapatkan. Perbedaan faham menjadi sumber datangnya konflik, sementara setiap menjalankan aktifitas harus mendapat izin dari suaminya.Kondisi yang demikian menjadi beban bagi Mutmainnah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.Karena demi menuruti keinginan suami, Mutmainnah rela menjadi bahan pembicaraan para tetangga meskipun hal itu sangat sulit di jalankan.

Hasil wawancara dengan Shodiq suami Mutmainnah. Dia mengatakan:

"Pertama kali Mutmainnah di pertemukan oleh orang tua, setelah itu saya menikah. Istri saya sangat cantik jadi saya tergiur oleh kecantikannya.Setelah menikah saya dan Mutmainnah mempunyai seorang putri yang sekarang ini kondisinya kurang sempurna. Sebetulnya saya dan Mutmainnah ingin mempunyai anak lagi, tetapi Tuhan berkata lain, sampai sekarang kita belum di karuniai anak lagi. Kehidupan kami baik-baik saja, istri saya sangat patuh kepada saya, saya memang sangat berusaha untuk memenuhi seluruh kebutuhan istri dan anak saya jangan sampai mereka kekurangan. Karena memang kewajiban suami adalah memberikan nafkah pada istrinya, dan istri harus patuh pada suami karena suami adalah pemimpin bagi keluarga.Keharmonisan rumah tangga adalah keluarga yang tidak ada perbedaan dalam menjalankan aktifitas sehari-hari dengan demikian pasti akan menuju kesuksesan, dan dapat menjalankan hak dan kewajiban masing-masing."[71]

Memang perbedaan pendapat dalam satu keluarga menjadi suatu kebiasaan bagi semua manusia. Bahkan terkadang hal yang tidak pantas dilakukan, dilakukan oleh orang lain untuk mewujudkan keharmonisan rumah tangga. Berbagai cara telah di lakukan meskipun pada dasarnya salah satu pasangan tersebut merasa di rugikan atau tertekan, seperti halnya yang di lakukan oleh pasangan Mutmainnah dan Shodiq. Sekilas orang akan melihat mereka hidup dalam kedamaian karena kebutuhan materi telah terpenuhi. Kehidupan seperti ini juga di alami oleh pasangan Mida dan Alfi. Mereka sama-sama menilai bahwa rumah tangga yang di alaminya tidak seharmonis seperti apa

[71] Shodiq, wawancara (11 Nopember 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang di inginkan. Hidup dalam kekangan suami, syariat di abaikan, dengan sikap yang demikian bagaimana keharmonisan rumah tangga dapat terbina jika dengan kondisi yang demikian.

Hasil observasi keluarga Mutmainnah, dia mengatakan:

Kondisi anak yang memprihatinkan, salah satu tangannya tidak dapat berfungsi, kemudian fikirannya juga kurang sempurna, melihat kondisi yang demikian, Mutmainnah semakin gelisah anehnya dengan kondisi yang demikian anaknya dibiarkan belajar di sekolah yang di dirikan oleh orang-orang NU. Padahal, Mutmainnah yang benar-benar asli orang NU sangat di larang oleh suaminya jika melakukan kegiatan orang NU seperti berjamaah di masjid, sholat tarawih, dibaan dan lain sebagainya.[72]

Kondisi keluarga Mutmainnah sangat memprihatinkan meskipun rumah mewah, harta berlimpah, tapi tidak bisa menenangkan hati sang istri karena melihat kondisi anaknya yang kurang stabil, mendapat tekanan dari suami karena di tuntut untuk mengikuti golongan yang di anut oleh suaminya, kondisi yang demikian membuat hati sang istri semakin gelisah.

Hasil wawancara dengan Mida, dia mengatakan:

"*Kehidupan kami memang sangat menyenangkan jika dlihat dari dhohirnya namun sebenarnya tidak seperti apa yang terlihat.Seperti inilah kehidupanku yang sebenarnya. Memang saya tidak pernah tau apa itu Muhammadiyah dan apa itu NU, namun saya masih merasa ragu jika harus mengikuti kemauan suami tanpa ada keyakinan dari saya sendiri. Kita menikah memang di jodohkan orang tua karena di pandang bobot, bibit, dan bebet.Apalagi pekerjaan suamiku adalah seorang pengusaha, tanpa berpikir panjang pernikahanpun langsung di laksanakan. Saya tidak tau apa rumah tangga saya ini harmonis atau tidak yang jelas menurut saya keharmonisan itu adalah yang membuat kita nyamansehingga dapat merasakan kedamaian dan ketentraman namun unsur kenyamanan belum saya dapatkan dalam keluarga ini. Tapi kalau masalah ekonomi saya belom pernah merasa kekurangan meskipun suami saya pernah ngasih tau berapa gaji yang dia terima bagiku itu tidak masalah. Saya tidak bias mamberikan keterangan yang lebih lengkap lagi. Mungkin itu adalah hal yang biasa saya sampaikan.*"[73]

[72] Observasi, Sumbersuko (11 Nopember 2014)
[73] Mida, wawancara (14 Nopember 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehidupan keluarga yang di alami oleh Mida tak ada bedanya dengan apa yang dialami oleh Mutmainnah, keduanya sama-sama tertekan, karena suami selalu memaksakan kehendaknya karena istri harus selalu mengikuti kehendak suami dan apa yang di perintahkan oleh suami. Dengan kondisi yang demikian membuat Mida jauh dari keluarga yang selama ini dekat denganya.Namun dengan kondisi yang seperti ini Mida tidak pernah kekurangan dalam masalah ekonomi.

Hasil wawancara dengan Alfi, dia mengatakan:

"Saya menikah berusia 32 tahun, saya sangat mencintai istri saya karena memang istri saya sangat cantik.Bagi saya perbedaan antara NU dan Muhammadiyah bukanlah suatu halangan karna memang cinta sudah mengalahkan segalanya. Setelah menikah saya mencoba mengajari istri saya, saya bimbing dia, saya arahkan bagaimana kejalan yang benar-benar baik menurut saya, sekarang Alhamdulillah sudah berhasil karena istri saya mematuhi apa kata suaminya. Karena keluarga saya dapat menanamkan nilai-nili keislaman maka keluarga saya termasuk keluarga yang harmonis."[74]

Perbedaan Muhammadiyah dan NU bukan menjadi penghalang bagi Alfi, karena kecantikan telah memikat Alfi hingga jatuh cinta, dan perkawinan menjadi solusi untuk mewujudkan cintanya.setelah menikah perbedaan tersebut menjadi beban bagi Alfi sehingga perbedaan tersebut harus di rubah yang semula Mida adalah golongan NU harus mengikuti Alfi yang golongan Muhammadiyah.

Hasil observasi keluarga Mida dan Alfi

Kehidupan keluarga mida dilihat dari segi ekonomi termasuk lebih dari cukup, tetapi karena keluarganya penuh dengan tekanan sehingga harta yang berlimpah ruah sama sekali tidak berarti baginya. Ketika keluarga Mida melakukan selametan ke 1000 hari bapaknya, Mida tidak terlihat disana. Padahal hampir seluruh keluarga besar Mida hadir disana. Namun meskipun demikian, pendidikan kedua anak Mida dan Alfi diserahkan kepada Madrasah yang didirikan oleh orang Nahdlotul Ulama.[75]

[74] Alfi, wawancara (14 Nopember 2014)
[75] Observasi, Sumbersuko (14 Nopember 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keluarga Mida dikatakan sebagai keluarga besar karena keluarga ini masih kental menjalankan tradisi-tradisi yang sudah dijalankan oleh keluarga NU. Setiap menjalankan tradisi tersebut, seperti menjalankan selametan seusai pernikahan Mida dan Alfi, Mida tidakpernah menghadiri acara tersebut.

Berikut adalah pasangan Badriyah dan Amin, bagaimana kehidupan pasangan tersebut dalam membina keharmonisan rumah tangga.Apakah mereka mampu mewujudkannya atau tidak? Badriyah sangat senang sekali ketika di wawancarai bahkan dia bersedia menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang akan di ajukan oleh peneliti kepadanya. Kebetulan Badriyah sedang tidak bersama dengan suaminya jadi peneliti bias melakukan Tanya jawab dengan tenang.

Hasil wawancara dengan Badriyah

"Sebelum menikah kita awali dengan pacaran selama setahun, saya sangat mengenalnya begitupun sebaliknya. Kami saling mengenal satusama lain, dia sangat bijak mengambil keputusan dan kita selalu berusaha untuk saling menghargai prinsip kita masing-masing. Akhirnya karena sifat yang menurut saya sangat sempurna itu saya menerima lamarannya tanpa berfikir panjang dan kami menikah.Setelah menikah kami masih belum dikaruniai anak dan kami masih tinggal dengan orang tua saya.Kehidupan kami sangat sederhana karena suami saya adalah seorang guru dan saya juga seorang guru madrasah di dekat-dekat sini.Sedikit banyak saya berusaha mengurangi beban suami saya. Setelah sekian lama, kemudian saya sibuk dengan kegiatan-kegiatan organisasi seperti ibu-ibu fatayat dan lain sebagainya sejak itu suami saya mulai melarang saya mengikuti kegiatan-kegiatan yang berbau NU seperti tahlilan, dibaan, yasinan, dll. Awalnya saya cuek dan berusaha untuk memberikan pengertian pada suami saya.Namun suami saya tidak mau tahu tentang hal itu dan sejak saat itu suami saya berubah menjadi seorang yang keras dan tidak sabaran.Bahkan kemarin saat kakek saya meninggal saya tidak di perbolehkan untuk mengadakan selametan padahal itu sudah menjadi kewajiban seorang NU untuk melaksananya.Dengan sikap seperti ini saya merasa tertekan dan takut kepada suami saya. Dan karena hal inilah saya rasa saya belom bisa menciptakan kebahagian dan ketentraman dan keharmonisan dalam keluarga saya belum dapat terwujud. Jadi menurut saya pernikahan yang seperti ini jangan dilakukan."[76]

[76] Badriyah, wawancara (14 Nopember 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam membina bahtera rumah tangga tidak semuanya berjalan dengan apa yang kita pikirkan. Pasti ada badai yang akan menerpa rumah tangga kita seperti halnya yang dialami pasangan-pasangan di atas. Hidup dalam tekanan suami.Kemudian bagaimana komentar Amin tentang kehidupan keluarganya.

Demikian hasil wawancara dengan Amin.

"Saya sangat mencintai istri saya karena istri saya sangat cantik selain itu hatinya juga baik mau mengikuti kata suaminya.Kita pacaran kurang lebih satu tahun jadi untuk saling mengenal saya rasa sudah cukup bagi kami. Akhirnya kami menikah dn alhamdulillh kehidupan kami baik-baik saja sampai sekarang dan tidak ada masalah. Hanya saja kalau dulu istri saya sering mengikuti organisasi sana sini sekarang sedikit saya kurangi karena menurut saya hal itu kurang bermanfaat. Jadi untuk kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat saya melarang istri saya untuk mengikutinya, selebihnya semua tidak ada masalah."[77]

Perbedaan Muhammadiyah dan NU bukan menjadi penghalang bagi Alfi, karena kecantikan telah memikat Alfi hingga jatuh cinta, dan perkawinan menjadi solusi untuk mewujudkan cintanya.setelah menikah perbedaan tersebut menjadi beban bagi Alfi sehingga perbedaan tersebut harus di rubah yang semula Mida adalah golongan NU harus mengikuti Alfi yang golongan Muhammadiyah.

Hasil observasi keluarga Badriyah dan Amin.

Ketika ada adat istiadat kupatan yang diselenggarakan sebelum bulan Ramadhan dan setelah hari raya idul fitri hari ke tujuh yang biasanya semua guru-guru yang termasuk dari golongan NU hadir dan menyemarakan adat istiadat tersebut, namun hanya Badriyah yang termasuk salah satu guru yang tidak Nampak hadir. [78]

Badriyah adalah guru yang didirikan oleh orang NU. Biasanya semua guru mengikuti adat istiadat yang di lakukan oleh Madrasah.Namun setelah menikah Badriyah tidak pernah mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut lagi.

[77]Amin. Wawancara (14 Nopember 2014)
[78] Observasi, Sumbersuko (14 Nopember 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beda lagi dengan pasangan Chomsyah dan Ridwan untuk mempertahankan rumah tangganya agar tetap hidup harmonis mereka melakukan cara sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan Chomsyah

"tidak lama setelah saya ketemu suami saya kita langsung menikah karena kita saling mencintai. Semua orang bilang mengapa tidak menikah dengan orang yang berada dalam satu organiasi dan tingkat pendidikannya sama, saya tidak memperdulikan hal itu dan atas nama cinta saya tetap menikah dengan suami saya. Pekerjaan suami saya adalah seorang pedagang.Kita punya konter yang selama ini menjadi mata pencaharian keluarga saya, dan saya sendiri mengajar SMP.Setelah menikah kami masih tinggal bersama orang tua.Tujuan saya menikah adalah agar dia dapat mengikuti aliran yang selama ini saya yakini tetapi dia mempunyai aliran sendiri yang begitu melekat kuat dan tidak mau di campur dengan keyakinan-keyakinan lain akhirnya kami memutuskan untuk menjalani kehidupan sendiri-sendiri. Setiap hari kita debat apalagi kalau ada perbedaan hari raya kita saling menguatkan pendapat kita masing-masing. Dan jamaah bersama tidak pernah kita lakukan.Kalau menurut saya, keluarga harmonis itu tidak jauh dari kedamaian, ketentraman, dan kerukunan.Untuk mewujudkan dan mempertahankan keluarga agar tetap harmonis yang biasa kita lakukan adalah sabar. Jujur saja saya sebenarnya kirang sepakat dengan apa yang di lakukan oleh suami saya, namun bagaimana lagi keadaan telah berkata demikian. Untuk menerapkan rasa pengertian rasanya sangat sulit tetap saja selalu ada kecemburuan dan lain sebagainya. Tetapi untuk mempertahankannya saya tetap bersabar dan mencoba mengerti suami saya."[79]

Melihat tiga keluarga di atas jika di bandingkan dengan Chomsyah, keluarga Mutmainnah, Mida, dan Badriyah mendapat tekanan dari suaminya karena perbedaan golongan keagamaan, justru Chomsyah mencoba pengertian kepada suami supaya mengikuti golongan NU yang selama ini menjadi prinsip untuk menjalankan syariat islam Chomsyah. Namun itu hanya sebatas memberi pengertian tidak sampai pada taraf pemaksaan.

Berikut ini adalah komentar dari Ridwan, suami Chomsyah.

"sebelum menikah kita sempat saling megenal namun tidak lama hanya satu bulan. Karena saya pandang dia adalah orang yang pintar selain itu dia

[79] Chomsyah, wawancara (11 Nopember 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah seorang guru dan mempunyai pendidikan yang cukup tinggi di banding dengan saya yang tidak ada apa-apanya.Setelah menikah Alhamdulillah kami dapat menjalankan kehidupan kami dengan baik.Namun sampai sekarang ini kami masih belum bisa membangun rumah sendiri dan masih ikut orang tua. Karena istri saya adalah seorang yang pintar jadi kalu debat saya selalu kalah karena memang dia mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dari saya. Tapi untuk masalah keyakinan saya memang orangnya tidak bisa di paksakan jadi kita tetap pada pendirian kita masing-masing.Karena keharmonisan rumah tangga adalah keluarga yang senang, tentram, dan damai, maka hal itu perlu dan wajib kita wujudkan.Untuk mewujudkan hal yang demikian saya berusaha pengertian kepada istri saya dan selain itu hal yang penting adalah jangan memaksakan kehendak sebagai seorang suami saya sering mengingatkan hal tersebut kepada istri saya untuk menghindarkan keluarga dari perceraian."[80]

Sebelum menikah mereka mengawalinya dengan pacaran, karena dianggap Chomsyah adalah seseorang yang selama ini dia cari.Dengan demikian perkawinan telah di langsungkan, tetapi karena tingkat pendidikan istri lebih tinggi dari suami, suaminya agak minder.Meskipun demikian bukan berarti Chomsyah bebas melakukan apa yang diinginkan oleh istrinya misalnya mengajak suaminya untuk mengikuti golongan NU yang selama ini menjadi prinsipnya.

Hasil wawancara dengan Mukhlisah, dia mengatakan:

"*Kita menikah karena orang tua, kita dijodohkan, awalnya saya tidak mau karena suami saya adalah orang muhammadiyah dan saya tidak paham dengan organisasi tersebut, selain itu karena status suami saya yang seorang duda, tapi karena kehidupan yang menjanjikan dan juga karena suami saya juga tampan dan mungkin juga karena jodoh atau apa akhirnya saya mau menikah dengan syarat suami saya harus mengikuti aliran saya yang selama ini menjadi pedoman saya untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Setelah menikah kami tinggal berdua dan tidak dengan orang tua karena kami sudah mempunyai rumah sendiri.Dan kami juga berencana untuk tidak memiliki anak terlebih dahulu dan suami saya pun mengikuti aliran NU. Sedikit demi sedikit saya mempengaruhinya suami sayapun mengikuti kegiatan orang NU seperti tahlilan, dzibaan, dan cara beribadahpun juga mengikuti orang NU. Sayapun senang dengan perubahan suami saya, namun setelah tiga tahun kemudian ehh… malah saya yang dilarang mengikuti tradisi yang selama ini sudah saya jalankan selama bertahun-tahun.Jadi sekarang kita berjalan sendiri-sendiri.Sebenarnya saya kurang suka dengan kehidupan yang seperti*

[80] Ridwan, wawancara (11 Nopember 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini.Keharmonisan rumah tangga adalah rumah tangga yang damai, rukun dan tentram dan untuk memelihara keluarga tersebut harus di dukung dengan ekonomi yang cukup.Karena tanpa di dukung dengan ekonomi yang stabil, keharmonisan rumah tangga cepat tergoyah, dan memelihara cinta dan tak kalah pentingnya adalah persamaan pendapat."[81]

Mukhlisah adalah termasuk orang yang fanatik dengan NU. Karena dia mau menikah dengan Huda selaku suaminya yang merupakan orang Muhammadiyah selain rasa cinta juga karena ingin mempengaruhi suaminya supaya mengikuti NU.Namun usaha tersebut Nampak sia-sia karena sampai sekarang keinginanya belum terwujud. Justru masalah sekarang dia mencoba untuk melarang Mukhlisah untuk melakukan tradisi-tradisi yang selama ini sudah menjadi kebiasaannya.

Hasil wawancara dengan Huda, dia mengatakan:

"Saya menikah dengan Mukhlisah dalam kondisi duda beranak satu.Namun anak saya ikut ibunya, saya sendiri kaget kenapa dia mau menikah dengan saya.Setelah menikah kita memutuskan untuk tidak mempunyai anak terlebih dahulu mengingat usianya yang masih muda.Kehidupan kami baik-baik saja saya berusaha untuk memenuhi segala kebutuhannya, tetapi yang saya bingungkan adalah dia terus saja mempengaruhi saya untuk mengikuti paham yang dia anut, padahal selama ini saya tidak pernah memaksanya mengikuti paham yang saya anut.Sampai sekarang ini kalau masalah ini kita agak jauh maksutnya nggak kaya biasanya. Padahal kalau boleh saya ngomong, tradisi yang dia lakukan itu tidak ada kaitannya dengan syariat islam bahkan kalau menurut saya itu adalah sesuatu hal yang bid'ah karena tidak pernah dilakukan oleh Rasululloh. Saya sebagai suami berusaha melarangnya karena itu adalah salah satu tugas suami untuk mendidik istrinya.Karena istri saya tetap pada prinsip yang kuat terhadap keyakinanya jadi saya membiarkan dia melakukan tradisi yang sudah menjadi keyakinanya. Dan kalau mengadakan kegiatan semacam slametan dan sebagainya, jangan sampai menggunakan hasil nafkah dari saya karena saya tidak mau terlibat dalam kemusyrikan.Keharmonisan rumah tangga adalah kehidupan yang tenang, damai, tanpa adanya konflik, dan upaya untuk mempertahankannya kita harus saling pengertian dan memelihara cinta.Dan dapat memelihara komunikasi keluarga lainya dengan baik.Dan saya sangat berharap bahwa perbedaan ini tidak menjadi penghalang untuk mempunyai keturunan.'[82]

[81] Mukhlisoh, wawancara (13 Nopember 2014)
[82] Huda, wawancara (13 Nopember 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perkawinan antar organisasi keagamaan memang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat kita, namun untuk mewujudkan keluarga yang harmonis saya rasa sangat sulit terlebih lagi pada pasangan Mukhlisah dan Huda.Mereka menikah berdasarkan cinta hingga mereka tidak memikirkan bagaimana kehidupan mereka selanjutnya.Mukhlisah berusaha untuk merubah suaminya agar sepaham dengannya namun usaha tersebut sampai sekarang belum ada hasilnya mereka tetap pada prinsip mereka masing-masing.

Hasil observasi keluarga Mukhlisah dan Huda.

Keluarga ini dapat di katakan sebagai keluarga yang sederhana, namun mereka merasakan kenyamanan, ketentraman, dalam kehidupan rumah tangga meskipun ada perbedaan yang tidak dapat dipersatukan. Tapi kedua belah pihak masih mencoba mengerti satu sama lain untuk menjalankan kehidupan mereka. Hal ini terlihat saat mereka tidak pernah jamaah bareng, menjalankan hari raya idul fitri juga tidak bareng jika ada perbedaan hari raya antara Muhammadiyah dan NU.[83]

Mukhlisah dan Huda mempunyai prinsip yang berbeda dalam menjalani kehidupan.Perbedaan yang demikian membuat keluarga Mukhlisah menjadi beraneka ragam, keduanya sangat kuat dalam memegang prinsip tersebut sehingga mereka rela menjalani kehidupan dengan prinsip mereka masing-masing.

Berikut ini adalah pasangan Sumaryati dan Supeno yang saat menikah berusia 17 dan 24 tahun dan sekarang ini di karuniai 7 orang anak, 2 perempuan dan 5 laki-laki.

Hasil wawancara dengan Sumaryati, dia mengatakan:

"Kita menikah karena di jodohkan orang tua, setelah menikah kita sudah tidak tinggal dengan orang tua karena kita sudah mempunyai rumah sendiri.Suamiku seorang petani namun di katakan sebagai seorang petani yang sukses karena lahan yang luas dan setiap tahun menghasilkan penghasilan yang cukup lumayan buat menghidupi kebutuhanku dan juga anak-anakku dan juga kebutuhan lainnya. Suami saya orang yang sangat baik dan kita memang sudah mengerti satu sama lain. Soal ibadah suami saya

[83] Observasi, Sumbersuko (13 Nopember 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu mengikuti saya tetapi saya tidak pernah menghendaki dia mau ikut yang mana, semuanya terserah dia mau beribadah seperti apa dan bagaimana. Kalau terjadi perbedaan hari raya selama ini pasti suami saya yang mengikuti saya dan sampai saat inipun anak-anak saya masih mengikuti paham ahlusunnah wal jamaah. Soal prinsip tentang menjalankan syariat islam tidak menjadi persoalan selama masih islam, namun keluarga besar kami yang masih perlu di perhatikan karena saat ini sedang terjadi konflik besar secara garis besar masalah organisasi NU dan Muhammadiyah. Selebihnya saya mohon maaf tidak bisa memberi informasi lebih lanjut tentang hal ini.Kalau menurut saya keharmonisan keluarga adalah keluarga yang dapat menjaga aib keluarga dan mempunyai keturunan dan untuk menjaga hal tersebut biar tetap utuh maka kita tanamkan sikap saling pengertian."[84]

Kehidupan yang di jalani oleh Sumaryati dan Supeno tidak berbeda dengan Mukhlisah. Mereka memilih menjalani prinsipnya masing-masing dari pada harus mengikuti golongan Muhammadiyah yang di anut oleh suaminya, dan mereka juga tidak mendapat tekanan dari suaminya untuk mengikuti golongan yang di anut suaminya.

Hasil wawancara dengan Supeno, dia mengatakan.

"Kehidupan kami alhammdulillah baik-baik saja adem ayem tidak ada masalah, kalaupun ada masalah mungkin karena ekonominya turun sementara pengeluaran meningkat, buat biaya anak-anak kuliah.Seperti yang dikatakan istri saya tadi kita menikah karena orang tua, karena saling mencintai akhirnya kami menikah. Pendapat saya tidak jauh beda dengan istri saya, memang seperti itu kehidupan keluarga kami, tidak perlu saya ceritakan lagi karena sudah di ceritakan panjang lebar oleh istri saya. Mengenai soal keharmonisan rumah tangga kalau menurut saya adalah keluarga yang didasari atas nama cinta, karena menurut saya tanpa cinta saya yakin keharmonisan rumah tangga tidak akan bisa terbentuk. Dan untuk membina keharmonisan rumah tangga kita perlu cara-cara agar keharmonisan rumah tangga selalu terbentuk, misalnya saling pengertian, ekonomi cukup, selalu musyawarah kalau ada masalah saya yakin keutuhan cinta tidak akan pernah pudar, kecuali kalau ada pihak ketiga."[85]

Supeno membiarkan istrinya memegang teguh pada prinsip-prinsipnya sendiri karena beliau beranggapan bahwa unsur dari pada keharmonisan rumah tangga bukan persamaan pendapat namun bagaimana kita bisa saling

[84] Sumaryati, wawancara (13 Nopember 2014)
[85] Supeno, wawancara (13 Nopember 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghargai perbedaan tersebut satu sama lain. Supeno juga berusaha mempelajari apa yang terkandung dalam NU dengan demikian rasa saling memahami dapat terwujud.

Hasil observasi keluarga Sumaryati dan Supeno.

Sumaryati dan Supeno mempunyai 7 orang anak, 2 perempuan dan 5 laki-laki.Ketujuh anak ini pendidikannya ada yang di sekolah NU dan ada yang di Muhammadiyah.Meskipun demikian mereka kelihatan rukun dan juga tentram.[86]

Empat anak 2 laki-laki dan 2 perempuan dari tujuh bersaudara tersebut mengikuti golongan NU, kemudian 3 anak dari tujuh bersaudara tersebut mengikuti golongan Muhammadiyah. Meskipun beraneka ragam namun kehidupan mereka kelihatan rukun dan menyenangkan.

Ani adalah janda kembang yang berusia 32 tahun kemudian di nikahi oleh Amam yang masih jejaka berusia 30 tahun.Sampai sekarang ini mereka belum di karuniai seorang anak.Dalam menjalani kehidupan rumah tangga mereka kelihatan harmonis dan menyenangkan.

Hasil wawancara pasangan Ani dan Amam.

"Kita menikah di awali dengan pacaran selama 1 tahun, karena kita sudah saling mengenal satu sama lain. Dan kita pun tau kalau calon suami saya adalah Muhammadiyah dan saya NU namun itu bukanlah masalah kecil yang tidak dapat membuat kita menjadi ragu untuk menuju ke jenjang pernikahan. Kalau sholat sehari-hari memang kita agak beda. Kadang dia heran melihat saya Qunut tapi ya memang mau bagaimana lagi wong itu jurusan saya.tetapi jika suami saya yang memimpin jamaah dan suami saya itu tidak qunut ya pokoknya kondisional lah memang sengaja kita tidak mempersulit hal-hal seperti itu. Setelah menikah saya masih tinggal dengan orang tua, kalau misalkan ada adat slametan dan lain sebagainya dia ya ikut aja tanpa protes. Pokoknya kalau di rumah suami saya harus mengikuti ajaran-ajaran di kampung suami, begitu pula sebaliknya.Pokoknya kita buat senyaman mungkin selama kita tidak lalai menjalankan shalat. Menurut kami keluarga yang harmonis itu adalah yang rukun, tentram damai dan dapat di wujudkan

[86] Observasi, Sumbersuko (13 Nopember 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tujuan keluarga itu seniri.Upaya untuk memelihara keluarga tersebut kita butuh keterbukaan, saling percaya, dan menumpuk rasa percaya diri."[87]

Ani dan Amam tidak pernah mempermasalahkan perbedaan yang tejadi dalam dirinya.Mereka mencampur adukan madzhab terkadang mengikuti NU atau Muhammadiyah tergantung kondisi yang ada.

3. **Deskripsi keharmonisan rumah tangga perkawinan yang dilakukan masyarakat desa Sumbersuko terhadap keharmonisan rumah tangga.**

Dampak psikologis maupun sosiologis ialah dampak yang di timbulkan berhubungan dengan masyarakat sekitar, sehingga adanya anggapan-anggapan masyarakat.Hal itu membuat malu atau kecewa, dalam implikasi perkawinan beda organisasi sosial keagamaan terhadap keharmonisan rumah tangga yang di lakukan oleh masyarakat setempat ini tidak membawa kebaikan justru malah menimbulkan hal-hal yang semestinya tidak terjadi. Hal ini bisa terjadi pada siapa saja terutama pada pasangan yang melakukan pernikahan tersebut.

a. *Malu atas gunjingan masyarakat.*

   Gunjingan disini adalah sebagai bentuk penilaian negative dari masyarakat sekitar karena dengan terjadinya perkawinan antar organisasi keagamaan tersebut yang di lakukan oleh masyarakat desa tersebut, tidak terlepas dari istri atau suami yang menjadi korban perasaan dalam rumah tangga khususnya pasangan tersebut.

b. *Takut bercerai*

   Bercerai adalah hal biasa yang terjadi dan dimana saja tetapi masalah perkawinan yang terjadi di desa Sumbersuko tidak semua istri atau suami yang menjadi korban perasaan dalam rumah tangga, khususnya pada pasangan beda organisasi keagamaan ini, tidak menginginkan sebuah perceraian karena masalah yang di hadapi masih dapat di selesaikan dan rasa kasihan pada anak-anaknya dan takut terhadap dampak buruk pada perkembangan anaknya. Hal ini terjadi pada pasangan-pasangan ini,

[87] Ani dan Amam, wawancara (15 Nopember 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka mengatakan bahwa: “karena kami mempertimbangkan mengenai pandangan negative dari masyarakat tentang status menyandang janda dan juga kami malu kepada keluarga, selain itu kami juga mesih cinta pada suami.”

c. *Ketidaknyamanan*

Dalam sebuah perkawinan memang ada rasa tidak cocok maupun tidak sepaham itu tidak terjadi pada semua pasangan, tapi itu terjadi pada pasangan keluarga beda organisasi keagamaan ini. Mereka mengatakan bahwa: “Meski kami kurang nyaman dengan keadaan seperti ini akan tetapi kami tetap bertahan dalam ikatan pernikahan karena kami masih saling mencintai.”

d. *Merasa Jauh dari kerabat dekat atau jauh*

Yang di alami oleh beberapa pasangan ini adalah merasa jauh dari keluarga. Mereka mengatakan: “kami merasa jauh dengan keluarga kami sendiri karena pendekatan secara emosional kita berkurang, yang biasanya kita ngumpul-ngumpul dalam acara tahlilan atau yasinan, baik itu dengan keluarga sendiri atau dengan jam’iyah fatayat muslimat sekarang tidak sama sekali.”

e. *Mencampur adukan mazhab*

Yang di alami oleh salah satu pasangan ini yaitu Ani dan Amam, mereka mengatakan bahwa selama ini mereka suka ikut sana dan ikut sini. Tidak pernah konsisten dengan apa yang telah mereka lakukan khususnya dalam hal ibadah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id